

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini terkait perihal Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia (MSI) dalam pandangan Mahasantri pondok Tahfiz Al Amanah Banjarmasin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, mahasantri Pondok Tahfiz Al-Amanah Banjarmasin yang menjadi narasumber memandang bahwa MSI merupakan mushaf yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia karena mudah diakses, sudah familiar dan tersedia dengan berbagai macam fitur. Mahasantri memahami MSI sebagai mushaf yang diatur oleh Kemenag RI namun fleksibel dengan membuka ruang untuk penyediaan fitur berbeda seperti terjemah dan tajwid warna. Namun sejatinya, pemahaman mereka terhadap MSI hanya sebatas pemahaman umum dan awam, sehingga yang mereka ketahui adalah aspek teknis MSI dari segi pemakaian seperti tahu bentuk, isi kandungan dan fiturnya. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa profil atau yang disebut *ta'rif* MSI (seperti dalam MSI terbitan Kemenag) harus dicantumkan di setiap mushaf yang telah selesai ditashih dan akan dicetak di masa yang akan datang. Kemudian berdasarkan masukan yang diberikan oleh para mahasantri Pondok Tahfiz Al-Amanah Banjarmasin, regulasi tajwid warna dalam MSI harus ditertibkan dan dibatasi agar tidak menjadikan kerancuan apalagi membuat kalangan muda yang baru belajar tetapi malah menjadi malas dan abai dari mempelajari ilmu tajwid.

Kedua, seluruh mahasantri Pondok Tahfiz Al-Amanah Banjarmasin menerima dengan baik adanya MSI dan termasuk sebagai pengguna MSI dalam hampir semua kegiatan yang berhubungan Al-Qur'an seperti membaca, menghafal dan *muraja'ah*. Peneliti menilai hal ini disebabkan MSI sudah familiar bagi mereka dan masyarakat Indonesia pada umumnya sehingga menjadi mudah diakses. Kemudian varian MSI yang digunakan adalah MSI Bahriyah yang memang diciptakan khusus untuk kalangan penghafal Al-Qur'an, tidak ada satupun narasumber yang tidak menggunakan model Bahriyah ini. Terakhir, mereka merasa terbantu dalam proses menghafal dengan adanya fitur-fitur yang disediakan oleh MSI cetakan penerbit yang mereka pakai seperti jadwal atau target hafalan sehari-hari.

B. Saran

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih belum bisa dikatakan sebagai sebuah karya yang ideal, karena masih terdapat kekurangan di dalamnya. Namun, inilah batas kemampuan intelektual yang penulis miliki hingga terciptanya karya ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, yakni:

Pertama, Penelitian ini hanya mengkaji pandangan mahasantri tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) di Pondok Tahfiz Al-Amanah

Banjarmasin, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti tempat lain atau membandingkan beberapa pondok tahfiz satu dengan lainnya.

Kedua, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaplikasian mushaf Al-Qur'an standar Indonesia. Pengkajian ini penting untuk memahami sejauh mana mushaf standar Indonesia telah diterima dan digunakan oleh masyarakat.

Ketiga, penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi bahan informasi yang berharga dan bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga dapat lebih mengenal dan memahami tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI).